

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit perlu mendapat perhatian serius dalam upaya melindungi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh proses pelayanan kesehatan, keberadaan sarana prasarana, obat-obatan dan logistik lainnya. Dampak negatif dapat berupa kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan kedaruratan termasuk kebakaran dan bencana yang berdampak pada pekerja rumah sakit, pasien, pengunjung dan masyarakat di sekitarnya. Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di rumah sakit (K3RS) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1087/ MENKES/SK/VIII/2010 diharapkan dapat diterapkan di seluruh Rumah Sakit sebagai bagian dalam pengelolaan Rumah Sakit dan sebagai salah satu parameter penilaian Akreditasi Rumah Sakit yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit.

K3RS merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit, khususnya dalam hal kesehatan dan keselamatan bagi Sumber Daya Manusia (SDM) Rumah Sakit, pasien, pengunjung/pengantar pasien, masyarakat sekitar Rumah Sakit. Hal ini secara tegas dinyatakan di dalam Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, Pasal 40 ayat 1 yakni dalam upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit wajib dilakukan akreditasi secara berkala minimal 3 (tiga) tahun sekali. K3

termasuk sebagai salah satu standar pelayanan yang dinilai di dalam akreditasi rumah sakit, disamping standar pelayanan lainnya.

Kesehatan dan keselamatan kerja tenaga kesehatan di rumah sakit sangat penting artinya dalam menjaga mutu pelayanan kesehatan. Seluruh tenaga kesehatan di rumah sakit perlu mendapatkan perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja terutama tenaga keperawatan. Hal ini dikarenakan perawat selalu berinteraksi dengan pasien dalam melaksanakan tugasnya memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Pasien yang dirawat di rumah sakit banyak yang menderita penyakit menular, sehingga perawat sangat rentan tertular oleh peyakit pasien jika tidak menggunakan APD yang standar.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 mencatat dari 35 juta pekerja kesehatan, 3 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus Hepatitis B (HBV), 0,9 juta terpajan virus HBC dan 170,000 terpajan virus HIV/AIDS). Di Indonesia, 65.4% petugas pembersih rumah sakit di Jakarta menderita dermatitis kontak iritan kronik tangan (Kemenkes RI, 2010).

Perawat sangat beresiko terinfeksi penyakit yang diderita oleh pasien yang dirawatnya jika tidak berhati-hati atau waspada dalam menjaga kesehatannya. Perawat harus menggunakan APD yang standar sebagai bentuk pelaksanaan kewaspadaan universal di pelayanan kesehatan. Kewaspadaan universal merupakan upaya pencegahan infeksi nosokomial (infeksi yang ditimbulkan dari tindakan medis) yang terus menjadi ancaman bagi petugas kesehatan (Depkes RI, 2010).

Perawat Rumah Sakit selalu dihadapkan dengan berbagai jenis penyakit pasien, baik yang menular maupun tidak menular. Oleh karena itu, perawat harus patuh menggunakan APD pada saat memberikan perawatan kepada pasien agar tidak tertular oleh penyakit. Kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan perawat tentang APD. Hasil penelitian Ratnaningsih (2010) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan praktik pemakaian APD ( $p = 0,048$ ).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto diketahui bahwa jumlah perawat di ruang rawat inap sebanyak 92 orang yang sebagian besar berpendidikan DIII yaitu 85 orang. Hasil observasi yang dilakukan di ruang rawat inap tanggal 2 dan 3 Oktober 2012 terhadap 10 perawat ditemukan 6 orang (60%) tidak memakai APD dan 4 orang (40%) memakai APD. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat menggunakan APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Perlindungan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja tenaga kesehatan di rumah sakit sangat penting, terutama pada tenaga keperawatan yang selalu berinteraksi dengan pasien dalam tugasnya memberikan perawatan kepada pasien, sehingga rentan tertular oleh penyakit yang diderita oleh pasien. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Adakah hubungan antara tingkat

pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat menggunakan APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat menggunakan APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto berdasarkan jenis kelamin, umur, masa kerja, dan pendidikan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan perawat tentang APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto.
- c. Mengetahui tingkat kepatuhan perawat menggunakan APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto.
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat menggunakan APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat menggunakan APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto.

b. Bagi Perawat

Menambah informasi dan pengetahuan perawat tentang pentingnya kepatuhan dalam menggunakan APD.

c. Bagi Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto

Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan bidang keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya tentang kepatuhan perawat menggunakan APD.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ramdayana, (2009) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis statistik univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara lama bekerja, sikap, peraturan dan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan. Kepatuhan diukur dengan cara observasi langsung kepada perawat selama melakukan tindakan ke

pasien. Kepatuhan diukur dengan cara observasi langsung kepada perawat selama 6 kali melakukan tindakan ke pasien. Dikategorikan patuh, apabila perawat menggunakan APD setiap kali tindakan. Jika di bawah itu, dimasukkan dalam kategori tidak patuh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD. Perbedaannya adalah pada sasaran penelitian adalah perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto.

2. Ratnaningsih, (2010) hubungan umur, masa kerja, pengetahuan dan sikap pekerja dengan praktik pemakaian Alat Pelindung Diri (Studi Proyek Pembangunan Rumah Sakit Pendidikan). Jenis penelitian ini *explanatori research* dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan menggunakan Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara umur ( $p=0,360$ ) dan masa kerja ( $p=0,754$ ) dengan praktik pemakaian APD, serta adanya hubungan pengetahuan ( $p=0,048$ ) dan sikap ( $p=0,01$ ) dengan praktik pemakaian APD.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD. Perbedaannya adalah pada sasaran penelitian adalah perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto.

3. Arianto, (2010) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di Areal Pertambangan PT. Antam Tbk unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor Tahun 2010. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di dapatkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan APD ( $p \text{ value} = 0,000$  dengan

OR 57,694), tidak ada hubungan bermakna antara pelatihan dengan penggunaan APD ( $p$  value = 0,938), ada hubungan bermakna antara pengawasan dengan penggunaan APD ( $p$  value = 0,000 dengan OR 32,533), dan ada hubungan bermakna antara kebijakan dengan penggunaan APD ( $p$  value = 0,000 dengan OR 87,040).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD. Perbedaannya adalah pada sasaran penelitian adalah perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto.

